

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Krisis yang terjadi sejak pertengahan tahun 1997 telah berakibat sangat berat bagi perekonomian nasional. Krisis keuangan global yang terjadi pada tahun 2008 pun telah mengangkat kembali perdebatan tentang kehadiran pihak asing dalam sektor perbankan. Hal ini antara lain dipicu pengalaman negara-negara di Eropa Tengah dan Timur. Pengalaman Eropa Tengah dan Timur pada awal krisis 2008 menunjukkan bahwa masalah keuangan yang dialami oleh kantor pusat suatu bank ditularkan secara *cross border* ke Eropa Tengah dan Timur. Akibatnya, perusahaan kesulitan memperoleh kredit dari bank asing yang kantor pusatnya mengalami kesulitan keuangan. Alasannya adalah bank enggan mengucurkan kredit kepada nasabahnya di luar negeri. Kondisi semacam ini dapat mengakibatkan instabilitas ekonomi di negara tempat kantor cabang bank asing tersebut beroperasi. Pengalaman ini mengundang pertanyaan apakah kehadiran bank asing di suatu negara lebih baik dalam bentuk perusahaan anak.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia di dukung oleh berbagai sektor yang ada di Indonesia. Setiap sektor masing-masing memberikan kontribusi bagi pertumbuhan perekonomian di Indonesia. Salah satunya adalah sektor keuangan yaitu lembaga perbankan, di Indonesia lembaga perbankan mempunyai peran yang penting bagi aktivitas perekonomian. Pertumbuhan

ekonomi Indonesia yang semakin meningkat menyebabkan lembaga perbankan tumbuh dengan pesat.

Di awal orde baru, Presidium Kabinet Ampera memberikan instruksi Menteri Keuangan dan Gubernur Bank Sentral untuk memberikan izin usaha kepada beberapa bank asing untuk beroperasi di Indonesia. Keberadaan kantor cabang bank asing di Indonesia telah melalui proses sejarah yang panjang. Kehadiran bank asing di Indonesia dalam bentuk kantor cabang membawa permasalahan tersendiri. Keikutsertaan kantor cabang bank asing menimbulkan masalah hukum apabila kantor pusat bank asing tersebut dicabut izin usahanya dan kemudian dilikuidasi. Secara hukum kepailitan aset kantor cabang adalah bagian dari aset kantor pusat sehingga apabila kantor pusat bank dicabut izin usahanya maka aset kantor cabang menjadi bagian dari aset likuidasi dan keseluruhan aset bank akan digunakan untuk membayar seluruh kewajiban bank tersebut.

Berdasarkan Undang-Undang No.10 Tahun 1998 yang merupakan perubahan atas Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank dalam menciptakan keunggulan bersaing harus menarik kepercayaan nasabahnya dan masyarakat yang akan menjadi calon nasabahnya. Bank harus membuktikan diri kepada masyarakat bahwa bank yang dikelolanya dalam keadaan sehat guna menarik kepercayaan masyarakat. Melihat kondisi

bank dalam keadaan sehat atau tidak, dapat dilihat pada kinerja keuangannya. Tingkat kinerja keuangan termasuk profitabilitas suatu perusahaan perbankan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan dengan cara menganalisis dan menghitung rasio dalam kinerja keuangan.

Perusahaan perbankan yang ada di Indonesia meliputi bank persero, bank umum swasta nasional devisa, bank umum swasta nasional non devisa, bank pembangunan daerah, bank campuran, dan bank asing. Kesehatan perusahaan perbankan yang *go public* di Indonesia dapat dilihat dari kinerja perbankan dalam laporan keuangan dan tahunan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Setiap perusahaan pasti mempunyai tujuan jangka panjang dan jangka pendek. Tujuan jangka pendek yaitu mendapatkan laba maksimal dengan sumber daya yang ada, sementara dalam jangka panjang tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan ini akan menunjukkan kemakmuran pemegang saham, nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi.

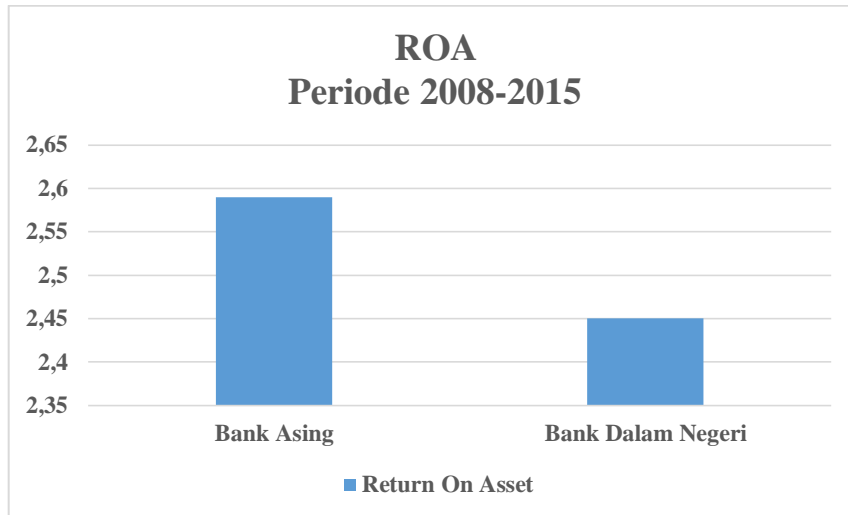
Nilai perusahaan ditentukan oleh profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba. Menurut Pandu (2008), kinerja perbankan dapat diukur dengan menggunakan rata-rata tingkat bunga pinjaman, rata-rata tingkat bunga simpanan, dan profitabilitas perbankan. Lebih lanjut lagi dalam penelitiannya menyatakan bahwa tingkat bunga simpanan merupakan ukuran kinerja yang lemah dan menimbulkan masalah, sehingga dalam penelitiannya diisimpulkan bahwa profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank.

Ukuran profitabilitas yang digunakan adalah *Rate Of Return Equity* (ROE) untuk perusahaan pada umumnya dan *Return On Asset* (ROA) pada industri perbankan. *Return on Asset* (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan. Dalam *Arsitektur Perbankan Indonesia* (2004), kriteria yang dikeluarkan Bank Indonesia untuk sebuah bank bisa menjadi bank jangkar (anchor bank) memiliki rasio *Return On Asset* (ROA) minimal 1,5%.

Alasan dipilihnya rasio kepemilikan yang diproksikan dengan *Equity* dan rasio efisiensi yang diproksikan dengan BOPO dikarenakan kedua variabel ini merupakan variabel yang mempengaruhi laba atau profitabilitas dimana profitabilitas yang diproksikan ROA yang dapat menunjukkan tingkat profitabilitas perusahaan perbankan sebagai variabel terikat karena ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total assets. ROA yang semakin besar, menunjukkan kinerja perusahaan/bank semakin baik, karena tingkat pengembalian (*return*) semakin besar. Oleh karena itu, ROA merupakan rasio yang tepat digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan/bank dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Semakin besar profitabilitas akan mendorong investor untuk melakukan pembelian saham, sehingga kondisi ini akan menaikkan harga saham sehingga profitabilitas akan mempengaruhi nilai perusahaan secara keseluruhan.

Perusahaan perbankan di Indonesia tidak hanya bank milik negara saja namun juga bank asing kini telah memasuki pasar Indonesia namun dalam

kenyataannya intensitas bank asing di Indonesia jauh lebih tinggi dibandingkan dengan bank-bank yang ada di Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut :



**Grafik 1.1**  
**Perbandingan ROA Bank Asing dan Bank Dalam Negeri**  
**Periode 2008-2015 (dalam persen)**  
 Sumber : Laporan Keuangan yang dipublikasikan (diolah)

Berdasarkan Grafik 1.1 di atas terlihat bahwa *Return On Asset* (ROA) yang dihasilkan oleh bank asing sebesar 2,59% jauh lebih tinggi dibandingkan dengan *Return On Asset* (ROA) yang dihasilkan oleh Bank Dalam Negeri yaitu sebesar 2,45%.

Kinerja keuangan bank dapat dinilai dari rasio keuangan bank, seperti Rasio Efisiensi diproksikan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan Rasio Kepemilikan diproksikan *Equity* terhadap *Total Asset* (*Equity*). Rasio BOPO sering disebut rasio efisiensi karena digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak dan akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas (ROA) bank yang bersangkutan (Dendawijaya, 2009).

Pada laporan laba rugi sendiri terdapat dua pos utama, yakni pendapatan operasional dan biaya operasional. Jika pendapatan operasional merupakan hasil yang diperoleh dari kegiatan operasional, maka biaya operasional adalah biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan kegiatan operasional tersebut. Jika biaya operasional besar namun hanya menghasilkan pendapatan operasional yang sedikit, maka bank tersebut tergolong tidak efisien dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Di lain pihak, biaya operasional yang besar nantinya akan mengurangi jumlah laba bersih yang dapat diperoleh karena biaya operasional merupakan faktor pengurang dalam laporan laba rugi. Bank yang nilai rasio BOPO-nya tinggi maka bank tersebut tidak beroperasi dengan efisien sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Nilai rasio BOPO yang ideal berada dibawah 90% sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia (Aldila, 2014).

Struktur modal yang kuat sangat penting bagi lembaga keuangan di negara berkembang, hal ini karena kekuatan modal memberikan kekuatan tambahan untuk bertahan apabila terjadi krisis keuangan dan meningkatkan keamanan bagi para deposan selama kondisi makro ekonomi tidak stabil. Selain itu, rasio modal yang lebih rendah di bidang perbankan menandakan *leverage* dan risiko yang lebih tinggi, sehingga mengakibatkan biaya pinjaman yang lebih besar dan bank yang memiliki kapitalisasi besar seharusnya memiliki tingkat *profitability* yang lebih besar (Jaja, 2014).

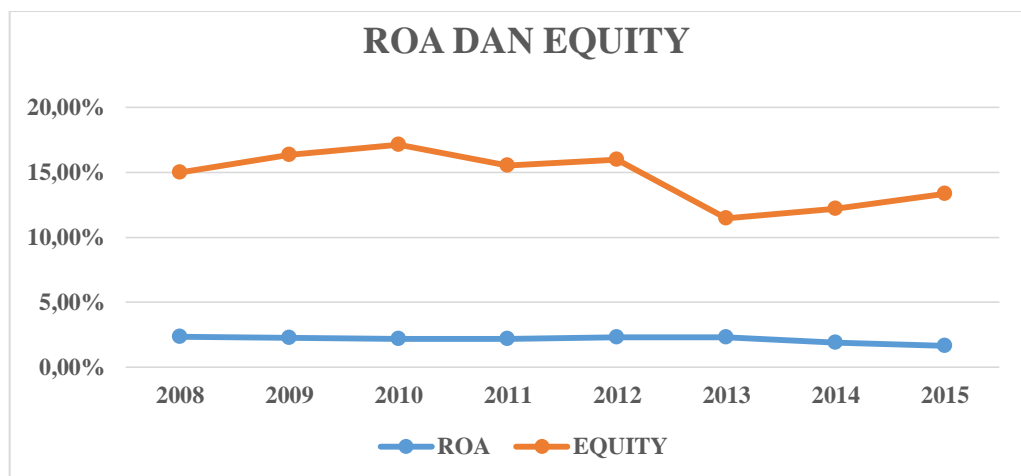
Nilai didefinisikan sebagai dimensi dari ukuran ekonomi pasar. Orang akan berinvestasi dengan harapan bahwa nilai setiap investasi akan tumbuh

dengan jumlah yang cukup di atas biaya yang telah mereka keluarkan untuk mengimbangi risiko yang terjadi. Dalam ekonomi pasar, kemampuan perusahaan untuk menciptakan nilai bagi pemegang saham dan penciptaan jumlah nilai tersebut adalah langkah utama yang akan dinilai oleh investor. Karena, nilai merupakan ukuran kinerja yang memperhitungkan kepentingan jangka panjang dari semua pemangku kepentingan dalam suatu perusahaan, bukan hanya pemegang saham (Koller *et al.*, 2010:25).

Penelitian yang akan dilakukan untuk mengukur kinerja perusahaan berdasarkan profitabilitas yang diproksikan ROA yang dipengaruhi oleh rasio kepemilikan yang diproksikan *Equity* dan rasi efisiensi yang diproksikan BOPO serta mempengaruhi Nilai Perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q. Jumlah bank yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah 18 bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan pengukuran menggunakan laporan keuangan bank periode 8 tahun terakhir yaitu tahun 2008 sampai 2015 terdiri dari Bank Artha Graha Internasional Tbk, Bank Central Asia Tbk, Bank Negara Indonesia Tbk, Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk, Bank Bukopin Tbk, Bank Bumi Arta Tbk, Bank Capital Indonesia Tbk, Bank CIMB Niaga Tbk, Bank Danamon Indonesia Tbk, Bank Bukopin Tbk, Bank Internasional Indonesia Tbk, Bank Mandiri (Persero) Tbk, Bank Mega Tbk, Bank Nusantara Parahyangan Tbk, Bank OCBC NISP Tbk, Bank Pan Indonesia Tbk, dan Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk.

Di dalam penelitian terdahulu, tidak semua teori dikemukakan oleh para peneliti terdahulu sesuai, dimana rasio kepemilikan yang diproksikan *Equity*

berbanding lurus terhadap profitabilitas yang diproksikan ROA, rasio efisiensi yang diproksikan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berbanding terbalik terhadap profitabilitas (ROA), serta profitabilitas (ROA) memiliki pengaruh tidak langsung terhadap nilai perusahaan sejalan dengan bukti empiris yang ada. Seperti yang terjadi dalam perkembangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dalam kurun waktu periode 2008-2015, terjadi ketidaksesuaian antara teori dengan bukti empiris yang ada.



**Grafik 1.2**

**Rata-rata ROA dan Equity pada perbankan yang terdaftar di BEI periode 2008-2015 (dalam persen)**

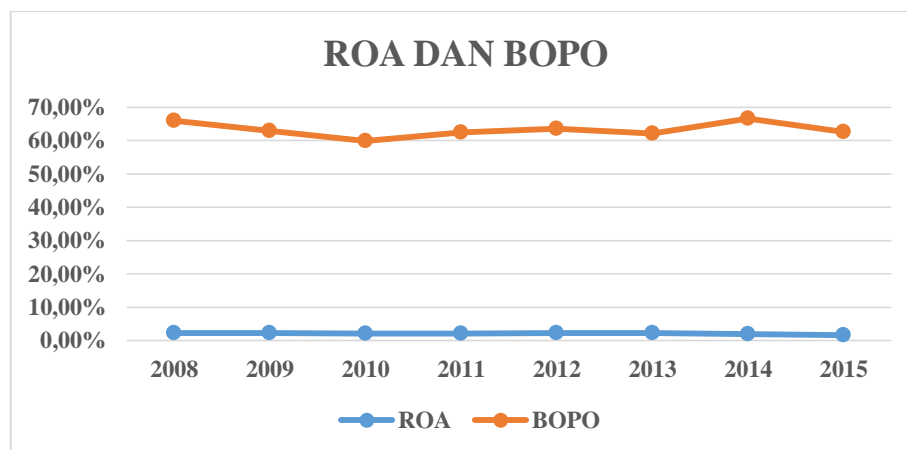
Sumber : Laporan Keuangan yang dipublikasikan (diolah)

Berdasarkan Grafik 1.2 di atas terlihat bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan ROA mengalami fluktuasi. Fluktuasi berkisar pada poin 2,34% untuk yang tertinggi yaitu pada tahun 2008 hingga poin 1,65% untuk yang terendah yaitu pada tahun 2015. Kemudian jika dilihat dari sisi efisiensi diproksikan dengan Equity terhadap Total Aset, fluktuasi berkisar pada poin



17,14% untuk yang tertinggi yaitu pada tahun 2010 hingga poin 11,44% untuk yang terendah yaitu pada tahun 2013.

Prediksi terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan ROA dapat dilakukan dengan melihat rasio keuangan perusahaan perbankan dan data makro ekonomi. Rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian adalah rasio efisiensi yang diproksikan dengan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan rasio kepemilikan yang diproksikan dengan *Equity* terhadap Total Aset karena rasio keuangan digunakan oleh Bank Indonesia untuk mengukur tingkat kesehatan bank.



**Grafik 1.3**

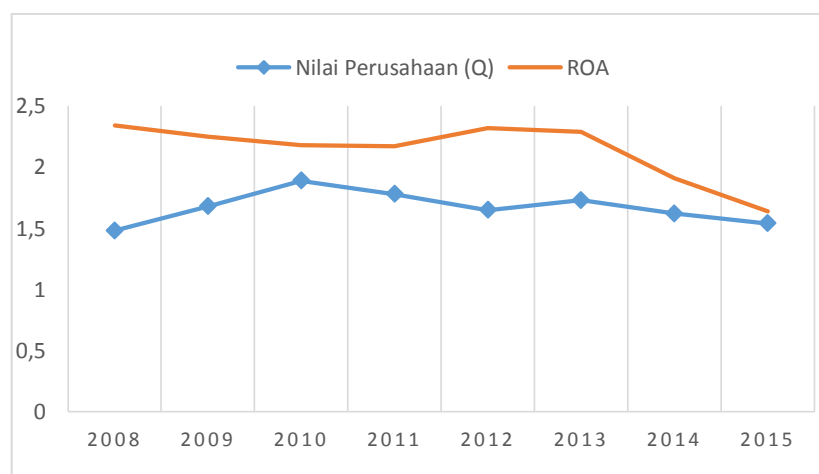
**Rata-rata ROA dan BOPO pada perbankan yang terdaftar di BEI  
Periode 2008-2015 (dalam persen)**

Sumber : Laporan Keuangan yang dipublikasikan (diolah)

Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio efisiensi yang diproksikan dengan BOPO adalah dibawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati angka 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya (Eddie, 2008). Berdasarkan Grafik 1.3 di atas terlihat bahwa *Return On Asset* (ROA) mengalami

fluktuasi. Fluktuasi berkisar pada poin 2,34% untuk yang tertinggi yaitu pada tahun 2008 hingga poin 1,65% untuk yang terendah yaitu pada tahun 2015. Kemudian jika dilihat dari sisi operasional diproksikan dengan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), fluktuasi berkisar pada poin 66,66% untuk yang tertinggi yaitu pada tahun 2014 hingga poin 59,95% untuk yang terendah yaitu pada tahun 2010, dimana standar terbaik untuk angka Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah di bawah 90%.

Nilai perusahaan ditentukan oleh profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba. Berikut akan disajikan rata-rata (*mean*) dari nilai perusahaan (Q) selama periode 2008 sampai dengan 2015 pada 18 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu sebagai berikut :



**Grafik 1.4**

**Rata-Rata (*Mean*) Nilai Perusahaan 18 Bank Periode 2008-2015**

Sumber : Laporan Keuangan yang dipublikasikan (diolah)

Gambar 1.4 dapat diketahui bahwa nilai perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q pada 18 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

(BEI) selama 8 tahun 2008-2015 bervariasi dengan nilai terendah sebesar 1,48% tahun 2008 dan nilai tertinggi sebesar 1,89% tahun 2010. Rata-rata persentase Tobin's Q selama 8 tahun sebesar 1,67% dan masuk pada kriteria sedang menuju tinggi. Sedangkan *Return On Asset* (ROA) mengalami fluktuasi. Fluktuasi berkisar pada poin 2,34% untuk yang tertinggi yaitu pada tahun 2008 hingga poin 1,65% untuk yang terendah yaitu pada tahun 2015.

Beberapa penelitian tentang profitabilitas suatu bank yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal juga pernah dilakukan. Hal ini memberikan indikasi bahwa fungsi intermediasi perbankan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal bank tetapi juga faktor eksternal seperti perubahan kondisi makro ekonomi yang terjadi di Indonesia.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jaja Suteja (2014) dalam jurnal *Trikonomika* tentang "Determinan Profitabilitas Bank : Suatu Studi pada Bank yang Terdaftar di BEI" dari hasil penelitian menunjukkan bahwa *non interest income, non interest expense, loan loss provisions, equity, total assets, GDP, market capitalization* berpengaruh signifikan terhadap ROA. Selain itu, menurut Dr. Husain AL-Omar (2008) dalam *Journal of Economic & Administrative Sciences* melakukan penelitian tentang "*Bank-Specific Determinants of Profitability: The case of Kuwait*" yang menunjukkan bahwa *equity rasio* dan *total aset* memiliki pengaruh signifikan serta *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan Efisiensi Operasional (BOPO) memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

Penelitian yang dilakukan oleh Abdurrahman Antoni dalam *International Journal of Business and Management Invention* tentang *Profitability Determinants of Go-Public Bank in Indonesia: Empirical Evidence after Global Financial Crisis*, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya variabel *credit growth* yang memiliki pengaruh positif terhadap *Return On Asset (ROA)*, sedangkan variabel lainnya seperti *credit risk*, *income diversification*, *operational efficiency*, *capital adequacy ratio (CAR)*, *market structure*, *GDP growth* and *inflation* tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset (ROA)*.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah dijelaskan, maka dalam penelitian ini penulis mengambil judul **“PENGARUH KEPEMILIKAN DAN EFISIENSI TERHADAP PROFITABILITAS DAMPAKNYA PADA NILAI PERUSAHAAN : (Studi Empiris pada 18 Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2015)”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan identifikasi masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Rasio kepemilikan yang diprosikan dengan *Equity* pada 18 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).yang tidak terlalu tinggi.

2. Rasio efisiensi yang diproksikan dengan BOPO pada 18 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang cenderung stabil.
3. Tingkat inflasi di Indonesia yang tinggi.
4. Tingkat kurs IDR/USD yang lemah.
5. Tingkat profitabilitas pada 18 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mengalami fluktuasi.
6. Tingkat nilai perusahaan pada 18 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mengalami fluktuasi.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi *Equity* dan BOPO pada 18 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Bagaimana kondisi profitabilitas (ROA) pada 18 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
3. Bagaimana kondisi nilai perusahaan pada 18 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Seberapa besar pengaruh rasio kepemilikan yang diproksikan dengan *Equity* dan rasio efisiensi yang diproksikan dengan BOPO terhadap profitabilitas baik secara simultan dan parsial pada 18 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

5. Seberapa besar pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada 18 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui, mengkaji dan menganalisis :

1. Kondisi rasio kepemilikan yang diproksikan dengan *Equity* dan rasio efisiensi yang diproksikan dengan BOPO pada 18 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Kondisi profitabilitas (ROA) pada 18 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
3. Kondisi nilai perusahaan pada 18 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Seberapa besar pengaruh rasio kepemilikan yang diproksikan dengan *Equity* dan rasio efisiensi yang diproksikan dengan BOPO terhadap profitabilitas baik secara simultan dan parsial pada 18 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
5. Seberapa besar pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada 18 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian yang diharapkan dapat dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang diharapkan akan memperkaya ilmu pengetahuan tentang pengaruh *Equity* dan BOPO terhadap profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Selain itu, secara teoritis dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak diantaranya :

1. Bagi Pengembangan Manajemen Keuangan Khususnya Keuangan Perbankan

Diharapkan dapat memberikan gambaran secara teoritis khususnya bagi pengembangan keuangan perbankan mengenai *Equity*, BOPO, profitabilitas, dan nilai perusahaan. sehingga dapat menambah wawasan keilmuan manajemen keuangan khususnya keuangan perbankan.

2. Kaitannya dengan Variabel yang diteliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan secara teoritis mengenai *Equity*, BOPO, profitabilitas, dan nilai perusahaan. yang dapat dibandingkan dengan teori yang telah ada sebelumnya.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi banyak pihak, diantaranya :

1. Bagi Investor

Dapat melihat bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan dan kondisi perusahaan perbankan dalam melihat resiko apabila menyimpan dana di bank yang bersangkutan dan digunakan sebagai sumber informasi untuk bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi saham perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Bagi pengambilan kebijakan (manajemen)

Diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh rasio kepemilikan dan rasio efisiensi terhadap profitabilitas dampaknya pada nilai perusahaan, sehingga akan memberi masukan untuk dapat mengelola dengan baik modal (*equity*) yang dimiliki, menetapkan biaya operasional yang sesuai dengan standar, dan memperhatikan nilai perusahaan bagi kemakmuran pemegang saham.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini merupakan salah satu referensi yang bermanfaat untuk riset perbankan selanjutnya dengan memperhatikan keterbatasan yang ada.